

Penerimaan Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Pendekatan *Technology Acceptance Model*

Nur Latifah¹, Sulis Rokhmawanto², Purwanto^{3*}, Laili Syarifah⁴

¹Mahasiswa Pascasarjana IANU Kebumen, email: thifahelza@gmail.com

²Dosen Pascasarjana IANU Kebumen, email: sulisrokhmawanto@gmail.com

³Dosen STAI Al Husain, email: purwanto@staia-sw.ac.id

⁴Dosen STAI Al Husain, email: lailis@staia-sw.ac.id

* Corresponding Author. E-mail: purwanto@staia-sw.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Received:

30 March 2021;

Revised:

26 Augustus 2021

Accepted:

07 October 2021

Available online:

20 October 2021

Keywords

Perceived ease of use;

Intention to use;

Pedagogic

competence;

Pembelajaran daring;

Online learning

ABSTRACT

Wabah Covid-19 memberikan perubahan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan termasuk pada pendidikan tinggi. Perubahan tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran dalam satu tahun terakhir yang harus dilaksanakan secara daring. Pembelajaran daring dilaksanakan guna mendukung kebijakan pemerintah berupa Pembatasan Berskala Besar (PSBB). Para dosen telah berupaya melaksanakan pembelajaran daring dengan menggunakan berbagai aplikasi yang telah tersedia seperti zoom meeting, google meet, quiz dan aplikasi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris terkait intention to use dalam pembelajaran daring dengan attitude sebagai variabel mediasi. Data penelitian sebanyak 297 yang dikumpulkan secara daring. Responden penelitian merupakan mahasiswa aktif di berbagai perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Magelang. Data penelitian dianalisis structural equation modeling dengan menggunakan software Smart PLS. Hasil pengujian membuktikan bahwa pedagogic competence, perceived ease of use dan perceived usefulness dapat mempengaruhi attitude. Hasil pengujian lainnya membuktikan perceived usefulness dan attitude berpengaruh terhadap intention to use, namun pedagogic competence tidak terbukti. Hasil pengujian pengaruh tidak langsung dapat diketahui bahwa attitude dapat memediasi hubungan antara pedagogic competence, perceived ease of use dan perceived usefulness terhadap intention to use.

Covid-19 pandemic provided a change in the learning process in educational institutions included in higher education. These changes could be seen from the implementation of learning in the past year which should be implemented online. Online learning was implemented to support government policies in the form of Large-Scale Restrictions (PSBB). The lecturers had made efforts to implementation online learning by using various available applications such as zoom meetings, google meet, quizzes and other applications. This studied aims to prove empirically the intention to use in online learning with attitude as a mediating variable. The research data were 297 collected online. Research respondents were active students in various universities in Magelang Regency. The research data were analysed structural equation modelling using Smart PLS software. The test results prove that pedagogic competence, perceived ease of use and perceived usefulness could affect attitude. Other test results prove that perceived usefulness and attitude had an effect on intention to use, but pedagogic competence is not proven. The results of the indirect effect test show that attitude can mediate the relationship between pedagogic competence, perceived ease of use and perceived usefulness for intention to use.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to cite:

Latifah, N., Rokhmawanto, S., Purwanto, P., & Syarifah, L. (2021). Penerimaan mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 dengan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 151-162. doi:<https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.39755>

PENDAHULUAN

Sejak teridentifikasi di Indonesia pada 2 Maret 2020 (Mulyanti, Purnama, & Pawinanto, 2020, p. 98), Covid-19 terus menyebar dan jumlah kasunya semakin meningkat. Upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mencegah dan meminimalisir penyebarannya adalah melakukan pembatasan sosial. Pembatasan sosial perlu dilakukan karena dapat meminimalisir penyebaran Covid-19 (Alradhawi, Shubber, Sheppard, & Ali, 2020, p. 2). Pembatasan sosial di Indonesia di wujudkan dengan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (Mulyanti et al., 2020, p. 88).

Adanya kebijakan pembatasan sosial berskala besar pada akhirnya berdampak pada semua sektor kehidupan, baik sektor ekonomi, pariwisata dan juga pendidikan. Pada sektor pendidikan, dampak dari kebijakan sosial berskala besar adalah keharusan perkuliahan harus dilaksanakan secara daring. Kondisi ini juga terjadi pada perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Magelang. Sejak semester gasal 2020/2021 semua perkuliahan dilaksanakan secara daring.

Pembelajaran secara daring merupakan solusi terbaik pada saat adanya wabah Covid-19 (Jayalath, Wickramasinghe, Kottage, & Somaratna, 2020, p. 8) Dalam upaya mewujudkan pembelajaran daring, maka para pengajar dalam hal ini adalah dosen telah memanfaatkan berbagai platform pembelajaran daring secara gratis, seperti Zoom Meeting, Google Meet, quiz dan aplikasi lainnya.

Adanya *accidental change* dalam pola pembelajaran ini tentu saja menghambat proses pembelajaran. Hambatan proses pembelajaran daring ini diakui oleh banyak mahasiswa di Kabupaten Magelang. Banyak dari mahasiswa yang menyatakan bahwa proses pembelajaran daring kurang menarik dan sulit untuk dipahami. Dari sisi teknis, proses pembelajaran daring tidak dapat maksimal karena keterbatasan sarana khususnya jaringan internet yang terbatas. Kondisi-kondisi demikian akan mengurangi tingkat penerimaan mahasiswa di Kabupaten Magelang terhadap pembelajaran daring.

Guna memahami perilaku mahasiswa terhadap pembelajaran daring ini maka dapat menggunakan teori *Technology Acceptance Model* yang selanjutnya disingkat TAM. TAM merupakan teori yang banyak digunakan dalam menganalisa tingkat penerimaan terhadap teknologi yang dikembangkan oleh Davis, (1989). Secara konseptual TAM adalah teori yang diadaptasi dari *theory of reasoned action* atau TRA (Ma, Gam, & Banning, 2017, p. 4). TRA merupakan teori yang sering digunakan dalam penelitian psikologi sosial, adapun TAM dikembangkan untuk meneliti terkait dengan penerimaan teknologi (Ma et al., 2017, p. 4).

Pengembangan TAM pada awalnya dilakukan dengan tujuan untuk memprediksi penerimaan karyawan terhadap sistem informasi di tempat kerja (Ma et al., 2017, p. 5). Akan tetapi banyak peneliti yang telah menggunakan konsep TAM untuk mengamati tingkat penerimaan teknologi dalam pembelajaran. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Moakofhi, Phiri, Leteane, & Bangomwa, (2019, p. 103) dan Holden & Rada, (2011, p. 343) yang menggunakan konsep TAM dalam memprediksi perilaku penerimaan dosen terhadap *e-learning*. Sementara itu Sukainah, Reski, Fadilah, & Mustarin, (2019, p. 1) menggunakan TAM untuk memprediksi penerimaan mahasiswa terhadap pembelajaran daring di Makasar Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Vululleh (2018, p. 141), Al-Adwan, Al-Adwan, & Smedley (2016, p. 4), Pradana, Bachtiar, & Priyambadha, (2019, . 163) Ramirez-Anormaliza, Sabaté, & Guevara-Viejo, (2015, p. 393), Rahmawati, (2019, p. 127) dan Al-Gahtani (2016, p. 27) juga menggunakan TAM dalam memprediksi perilaku civitas akademik terhadap penggunaan teknologi pembelajaran.

TAM memiliki dua variabel independen yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. *Perceived usefulness* dapat mempengaruhi *attitude* dan *intention*. Sementara *perceived ease of use* dapat memberikan pengaruh terhadap *attitude*, kemudian *attitude* akan mempengaruhi *intention* (Fathema, Shannon, & Ross, 2015, p. 212).

Perceived usefulness mengacu pada tingkat kepercayaan seseorang bahwa penggunaan suatu teknologi dapat memudahkan pekerjaannya dan pada akhirnya dapat meningkatkan kinerjanya dalam pekerjaannya (He, Chen, & Kitkuakul, 2018, p. 3). Sementara *perceived ease of use* merupakan tingkat kepercayaan seseorang bahwa penggunaan suatu teknologi tidak memerlukan usaha yang besar karena teknologi tersebut mudah digunakan (Fathema et al., 2015, p. 212).

Adapun yang dimaksud *attitude* dalam TAM adalah evaluasi atau penilaian yang dilakukan apakah penggunaan teknologi memberikan keuntungan ataukah tidak (Ajzen, 1991), berdampak negatif ataukah positif (Ziadat, 2015) dan suka atau tidak suka terhadap penggunaan suatu teknologi (Eagly & Chaiken, 2007). Sementara itu *intention* merupakan rencana untuk melakukan atau tidak melakukan sebuah perilaku (Fathema et al., 2015). Dalam konsep TAM *attitude* dan *intention* dipengaruhi oleh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa TAM banyak digunakan untuk memprediksi perilaku penggunaan teknologi untuk melaksanakan pembelajaran atau *e-learning*, namun demikian konsep TAM dalam memprediksi perilaku penggunaan teknologi dalam pembelajaran, masih ditemukan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Adwan et al., (2016) dan Masrom (2007) tidak menemukan bahwa *attitude* dapat mempengaruhi *intention* untuk mengadopsi penggunaan teknologi. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Al-Adwan et al., (2016) menemukan bahwa *perceived usefulness* tidak mempengaruhi *attitude*. Sementara itu penelitian yang dilakukan Pradana et al., (2019) dan Yuen dan Ma, (2008) membuktikan bahwa *perceived usefulness* tidak mempengaruhi *intention* menggunakan teknologi. Pradana et al., (2019) juga membuktikan bahwa *perceived ease of use* tidak memiliki pengaruh terhadap *attitude*.

Melihat hasil-hasil penelitian yang inkonsisten dalam model TAM dalam menganalisis penerimaan teknologi pembelajaran diatas, maka masih terbuka peluang untuk melakukan kajian tentang penerimaan pembelajaran daring dengan pendekatan TAM. Namun demikian pada penelitian ini tidak hanya menggunakan konsep asli dari TAM, akan tetapi menambahkan variabel *pedagogic competence* dalam model penelitian.

Pedagogic competence sering kali dipahami sebagai ilmu mengajar, tidak hanya mencakup bagaimana berkembang strategi pembelajaran, sumber daya dan kurikulum. Pengajaran membutuhkan persiapan atas materi pembelajaran, media, alat dan teknologi, strategi penyampaiannya berdasarkan struktur pengetahuan dan instruksi yang memuaskan pengetahuan peserta didik yang ada untuk menjamin kelancaran proses kognitif (Retnowati, Murdiyani, Marsigit, Sugiman, & Mahmudi, p. 2018). Dengan demikian kompetensi pedagogik dapat menjadi penentu tingkat penerimaan mahasiswa terhadap pembelajaran daring.

Melihat uraian yang dipaparkan sebelumnya maka kajian mengenai penerimaan mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama pandemi covid-19 pendekatan *technology acceptance model* penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika mahasiswa menganggap teknologi pembelajaran yang digunakan mudah untuk digunakan. Selain menggunakan konsep asli model TAM, penelitian ini berupaya untuk menambahkan *Pedagogic competence* pengajar dalam memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain (survei) kuantitatif untuk mendapatkan tanggapan dari mahasiswa di perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Magelang. Metode survei dipilih karena lebih banyak hemat biaya dan hemat waktu untuk mengumpulkan tanggapan besar dari populasi yang diidentifikasi (de Leeuw, 2008, p. 113). Desain survei dipilih karena cocok untuk diterapkan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mengukur sikap dan pendapat responden (Singarimbun & Effendi, 2016, p. 4).

Kualitas kuesioner berperan penting dalam penelitian survei, sehingga kuesioner penelitian harus berkualitas. Guna memastikan kuesioner yang digunakan berkualitas maka dalam penelitian ini peneliti mengadopsi kuesioner yang telah digunakan oleh para peneliti sebelumnya dengan memodifikasi sesuai dengan konteks penelitian ini.

Variabel *perceived usefulness* (PU), *perceived Ease of Use* (PEU) dan *intention to use* (IU) dalam penelitian ini mengadopsi kuesioner yang digunakan oleh Ibrahim et al., (2018, p. 878) jumlah item pernyataan PEU dan IU masing-masing lima item dan empat item pada variabel IU. Adapun variabel *attitude* (AT) dalam penelitian ini mengadopsi kuesioner yang telah digunakan oleh Ngampornchai & Adams, (2016, p. 9) dengan jumlah pernyataan sebanyak tiga pernyataan.

Sementara itu variabel *pedagogic competence* (PC) dalam penelitian ini mengadopsi kuesioner yang telah digunakan oleh Panggabean & Himawan, (2016, pp. 4–5) dengan jumlah item pernyataan sebanyak tujuh item.

Dengan demikian ada 24 item pernyataan yang didistribusikan kepada responden secara daring. Seluruh item pernyataan diukur dengan menggunakan skala Likert lima poin. Jawaban 1 sebagai “sangat tidak setuju, jawaban 2 sebagai "tidak setuju", jawaban 3 menunjukkan "Netral", jawaban 4 menunjukkan "setuju" dan jawaban 5 "sangat setuju" (Memon, Azhar, Haque, & Bhutto, 2019, p. 9).

Kuesioner yang telah disusun kemudian di distribusikan kepada responden secara acak melalui *google form*. Dalam kurun waktu Oktober 2020-Januari 2021 data yang berhasil terkumpul sebanyak 297. Dengan demikian jumlah data dalam penelitian ini adalah 297 mahasiswa aktif di Kabupaten Magelang.

Setelah data penelitian berhasil dikumpulkan selanjutnya adalah analisis data. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis *structural equation Model* (SEM) berbasis varian atau juga biasa disebut dengan Partial Least Square (PLS) (Sholihin & Ratmono, 2013, p. 6). SEM dianggap sebagai alat statistik yang cocok untuk penelitian ini karena PLS-SEM mampu untuk menangani model kompleks untuk sejumlah besar variabel dan konstruksi laten (Henseler, Ringle, & Sinkovics, 2009, p. 295). Dalam penelitian ini memiliki lima variabel dengan 24 variabel indikator, yang dapat dianggap sebagai model yang kompleks. Selain itu, PLS-SEM dapat menangani data yang tidak besar dan tidak normal (Joseph F. Hair, Risher, Sarstedt, & Ringle, 2019, p. 12).

Dalam SEM-PLS model reflektif, pengujian dilakukan melalui dua tahap yaitu pengukuran model dan pengujian struktural. Kriteria dari model pengukuran maupun model struktural dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pengujian

Pengukuran	Komponen	Deskripsi
Model Pengukuran (Hair, Ringle, & Sarstedt, 2011, p. 145)	Internal consistency reliability	Composite reliability > 0.70
	Indicator reliability	Indicator loadings > 0.70
	Convergent validity	Average variance extracted (AVE) > 0.5
	Discriminant validity	Fornell–Larcker criterion
Model Struktural (Hair et al., 2019, p. 15)		AVE dari setiap konstruksi laten harus lebih tinggi daripada korelasi kuadrat dengan konstruksi laten lainnya
		Nilai <i>loadings</i> setiap indikator memiliki nilai yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai <i>loadings</i> pada variabel lainnya
	Indicator's loadings	
	Statistical significance of weights	<i>P value</i> < 0.05
Model Struktural (Hair et al., 2019, p. 15)	Collinearity	VIF < 3
	<i>R² value</i>	Nilai <i>R²</i> sebesar 0,75 (Subtansial), 0,50 (sedang), 0,25 (lemah) lebih tinggi 0,90 (indikasi <i>overfit</i>)
	<i>Q² value</i>	Nilai <i>Q²</i> lebih tinggi dari 0, 0,25 dan 0,50 menggambarkan relevansi prediksi kecil, sedang dan besar dalam model

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Dari hasil penyebaran kuesioner secara daring, dapat diperoleh hasil bahwa jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 297 responden. Dari 297 responden media pembelajaran zoom adalah yang paling banyak digunakan yaitu sebanyak 153 responden atau 51.1 persen dari jumlah responden. Hasil deskripsi responden selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Sebelum menguji model, terlebih dahulu dilakukan pengujian *common method variance* (CMV). CMV dilakukan guna mengetahui ada tidaknya bias dalam pengumpulan data (Hossen, Chan, & Hasan, 2020, p. 213). Dalam penelitian ini, prosedur matriks korelasi digunakan sebagai salah satu metode untuk mendeteksi CMV (Tehseen, Ramayah, & Sajilan, 2017, p. 162). CMV terjadi ketika ada korelasi antar variabel laten yang sangat tinggi ($r > 0,9$). Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel laten yang berkorelasi lebih dari 0,90 (lihat tabel 2). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah CMV dalam penelitian ini.

Tabel 2. Deskripsi Responden

Kategori	Deskripsi	Jumlah	Prosentase
Media Pembelajaran	Google Classroom	9	3.0
	e-learning (Kampus)	9	3.0
	Google Meet	43	14.5
	Zoom	153	51.5
	WA	83	27.9
Jenis Kelamin	Laki-laki	122	41.1
	Perempuan	175	58.9
Semester	I	228	76.8
	III	53	17.8
	V	12	4.0
	VII	4	1.3
Prodi	Administrasi Perkantoran	17	5.7
	Ekonomi Pembangunan	78	26.3
	Ekonomi Syariah	15	5.1
	Ilmu Alquran dan Tafsir	9	3.0
	Ilmu Komunikasi	60	20.2
	Manajemen Pendidikan Islam	28	9.4
	Pendidikan Agama Islam	26	8.8
	Peternakan	40	13.5
	Teknik	24	8.1
	STAI Al Husain	52	17.5
Perguruan Tinggi	Universitas TIDAR	142	47.8
	Universitas Muhammadiyah Magelang	86	29.0
	Politeknik Muhammadiyah Magelang	17	5.7

Tabel 3 *Correlation Matrix Variabel Laten*

	AT	IU	KP	PEU	PU
AT	1				
IU	0.809	1			
KP	0.513	0.478	1		
PEU	0.537	0.549	0.435	1	
PU	0.740	0.761	0.493	0.548	1

Semua hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis SEM dengan menggunakan software Smart-PLS 3.0. Proses analisis dilakukan melalui dua tahap yaitu tahap pengujian model pengukuran dan tahap pengujian model struktural atau uji hipotesis penelitian.

Model Pengukuran

Model pengukuran dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas indikator-indikator pembentuk variabel. Ada dua jenis pengujian validitas yaitu *convergent validity and discriminant validity*. *Convergent validity* dapat dinilai dengan nilai *factor loadings*, *average variance extracted (AVE)*, and *composite reliability (CR)* (Hair, Risher, Sarstedt, & Ringle, 2019, pp. 8-9).

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa semua indikator pembentuk variabel memiliki *factor loadings* yang lebih besar 0.7 (Hair, Ringle, & Sarstedt, 2011, p. 145). Terdapat 5 indikator yang memiliki nilai loading kurang dari 0,7 (PC2, PC4, PC7, PC8 dan PEU1) sehingga indikator tersebut tidak disertakan dalam model penelitian. Nilai AVE dan CR lebih besar dari 0.5 dan 0.7, sehingga model penelitian telah memenuhi *convergent validity*. Tabel 4 Model Pengukuran: Factor Loading, Alpha, CR, and AVE.

Construct	Item	Item Deleted	Loadings	Alpha	CR	AVE
Attitude (AT)	AT1		0.910	0.855	0.912	0.777
	AT2		0.895			
	AT3		0.837			
Intention to Use (IU)	IU1		0.878	0.906	0.930	0.726
	IU2		0.850			
	IU3		0.853			
	IU4		0.818			
	IU5		0.862			
Pedagogic Competence (PC)	PC1	PC2	0.865	0.817	0.891	0.732
	PC3	PC4	0.870			
	PC5	PC7	0.832			
		PC8				
Perceived Ease of Use (PEU)	PEU2	PEU1	0.783	0.703	0.834	0.627
	PEU3		0.802			
	PEU4		0.791			
Perceived Usefulness (PU)	PU1		0.854	0.883	0.914	0.680
	PU2		0.830			
	PU3		0.810			
	PU4		0.817			
	PU5		0.813			

Note. AVE= Average Variance Extracted and CR= Composite Reliability.

Sementara untuk menilai apakah variabel telah diukur dengan indikator yang reliabel maka dinilai dengan menggunakan *Cronbach α*. Apabila *Cronbach α* memiliki nilai lebih besar dari 0.6 maka indikator-indikator yang digunakan adalah reliabel (Gottens, Carvalho, Guilhem, & Pires, 2018, p. 3). Hasil pengujian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa semua variabel penelitian memiliki nilai Alpha yang lebih besar dari 0.6, sehingga variabel penelitian telah memenuhi kriteria reliabilitas.

Adapun penilaian kriteria *discriminant validity* pada penelitian ini dinilai dari nilai *cross-loading* dan *Fornell-Larcker criterion* (Hair et al., 2011, p. 146). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *cross-loading* masing-masing indikator memiliki nilai yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan indikator pada variabel lainnya (Chawala & Joshi, 2019, p. 1603). Hasil pengujian sebagaimana terdapat pada Tabel 5, menunjukkan bahwa semua nilai *loading* setiap indikator memiliki nilai yang lebih tinggi jika dibandingkan nilai *loading* pada variabel lainnya.

Pengujian *discriminant validity* juga dapat diketahui dengan melihat *Fornell-Larcker criterion*. Jika korelasi yang dihasilkan lebih tinggi bila dibandingkan dengan korelasi variabel lainnya maka sebuah indikator telah memenuhi *Fornell-Larcker criterion* (Chawala & Joshi, 2019, p. 1602). Hasil pengujian pada Tabel 6 menunjukkan bahwa semua akar kuadrat AVE (nilai diagonal) lebih besar dari koefisien korelasi antar konstruksi, sehingga validitas diskriminan telah terpenuhi.

Tabel 5. Outer Loading Factor

Indikator	AT	IU	PC	PEU	PU
AT1	0.910	0.744	0.435	0.426	0.703
AT2	0.895	0.699	0.453	0.459	0.640
AT3	0.837	0.694	0.468	0.538	0.610
IU1	0.728	0.878	0.335	0.490	0.679
IU2	0.659	0.850	0.421	0.457	0.669
IU3	0.664	0.853	0.433	0.444	0.644
IU4	0.630	0.818	0.405	0.498	0.608
IU5	0.760	0.862	0.443	0.455	0.643
PC1	0.426	0.431	0.865	0.361	0.431
PC3	0.431	0.392	0.870	0.393	0.422
PC5	0.457	0.402	0.832	0.364	0.412
PEU2	0.430	0.466	0.243	0.783	0.467
PEU3	0.446	0.459	0.404	0.802	0.450
PEU4	0.396	0.373	0.389	0.791	0.380
PU1	0.664	0.680	0.369	0.424	0.854
PU2	0.626	0.617	0.361	0.478	0.830
PU3	0.601	0.572	0.406	0.432	0.810
PU4	0.554	0.656	0.419	0.430	0.817
PU5	0.603	0.610	0.483	0.499	0.813

Tabel 6. Fornell & Larcker Criterion Values	AT	IU	PC	PEU	PU
Attitude (AT)	0.881				
Intention to Use (IU)	0.809	0.852			
Pedagogic Competence (PC)	0.513	0.478	0.856		
Perceived Ease of Use (PEU)	0.537	0.549	0.435	0.792	
Perceived Usefulness (PU)	0.740	0.761	0.493	0.548	0.825

Model Struktural

Model struktural dilakukan dengan menggunakan prosedur bootstrap dengan sampel ulang 10.000 (Streukens & Leroi-Werelds, 2016, p. 6) sehingga dapat meningkatkan akurasi estimasi. Melalui pengujian ini maka dapat diketahui semua hubungan antara konstruksi, nilai beta dan t. Hasil pengujian adalah sebagai mana pada Tabel 7.

Tabel 7. *Structural Model Results*

	Relationshi p	Std. Beta	Std. error	T-value	P	Keputusan	R ²	Q ²	f ²
H ₁	PC -> AT	0.162	0.052	3.101**	0.000	Mendukung			0.047
H ₂	PEU -> AT	0.149	0.053	2.795**	0.005	Mendukung	0.591	0.451	0.036
H ₃	PU -> AT	0.580	0.048	12.095**	0.000	Mendukung			0.507
H ₄	AT -> IU	0.532	0.062	8.624**	0.000	Mendukung			0.421
H ₅	PC -> IU	0.032	0.044	0.707	0.479	Tidak Mendukung	0.714	0.512	0.002
H ₆	PU -> IU	0.351	0.058	6.058**	0.000	Mendukung			0.187

Note. ** p < 0.01, * p < 0.05

Tabel 7 menunjukkan bahwa Hipotesis 1 (H1) yaitu pengaruh variabel *pedagogic competence* terhadap *attitude* dengan nilai ($\beta = 0.162$, $t = 3.101$, $f^2 = 0.047$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *pedagogic competence* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *attitude*. *Attitude* pada dasarnya adalah penilaian positif atau negatif terhadap objek perilaku (Purwanto, 2021). Hasil dari penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh From, (2017, p. 48) yang juga membuktikan bahwa *pedagogic competence* dapat mempengaruhi sikap peserta didik terhadap system pembelajaran *e-learnig*. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *pedagogic competence* merupakan salah satu aspek penting dalam penerimaan peserta didik dalam proses pembelajaran secara daring selama masa pandemi dikabupaten Magelang.

Hasil pengujian pada hipotesis 2 (H2) yaitu pengaruh *perceived ease of use* terhadap *attitude* diperoleh hasil bahwa ($\beta = 0.149$, $t = 2.795$, $f^2 = 0.036$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *perceived ease of use* memiliki pengaruh signifikan terhadap *attitude*. *Perceived ease of use* mengacu pada persepsi peserta didik tentang mudah tidaknya teknologi pembelajaran untuk digunakan (Moakofhi et al., 2019, p. 3105). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Salloum et al., (2019, p. 49), Al-Adwan et al., (2016, p. 13), Masrom, (2007, p. 7) dan Moakofhi et al., (2019, p. 110). Akan tetapi penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradana et al., (2019, p. 167) yang membuktikan bahwa *perceived ease of use* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *attitude* atau sikap terhadap penggunaan teknologi pembelajaran. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sikap peserta didik terhadap penggunaan teknologi pembelajaran dapat ditentukan oleh *perceived ease of use*. Jika peserta didik menganggap bahwa teknologi dalam pembelajaran mudah digunakan, maka sikap mereka terhadap teknologi pembelajaran menjadi positif

Hasil pengujian hipotesis 3 (H3) yaitu pengaruh antara *perceived usefulness* terhadap *attitude* diperoleh hasil ($\beta = 0.580$, $t = 12.095$, $f^2 = 0.507$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *perceived usefulness* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *attitude*. *Perceived usefulness* pada dasarnya merupakan persepsi dari subjek perilaku terhadap kebermanfaatan suatu teknologi jika digunakan (Moakofhi et al., 2019, p. 3105). Dapat dikatakan bahwa jika teknologi pembelajaran yang digunakan memiliki manfaat dan dapat memudahkan dalam proses pembelajaran selama masa pandemi, maka akan menjadikan *attitude* terhadap teknologi pembelajaran menjadi positif.

Dari hasil penelitian ini, maka penelitian ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Masrom, (2007, p. 7), Salloum et al., (2019, p. 57), Pradana et al., (2019, p. 167) dan Moakofhi et al., (2019, hal. 110). Namun demikian hasil penelitian ini menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Adwan et al., (2016, p. 13) yang menyimpulkan bahwa *perceived usefulness* tidak memiliki pengaruh terhadap *attitude* penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Sementara pengujian hipotesis 4 (H4) yaitu pengaruh variabel *attitude* terhadap *intention to use* memiliki nilai ($\beta = 0.532$, $t = 8.624$, $f^2 = 0.421$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *attitude*

memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *intention to use*. *Attitude* pada dasarnya adalah penilaian positif atau negatif terhadap objek perilaku (Purwanto, 2021). Sikap yang positif terhadap teknologi pembelajaran pada akhirnya akan meningkatkan niat peserta didik untuk menggunakan teknologi pembelajaran. Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Salloum et al., (2019, p. 56) dan Moakofhi et al., 2019, p. 110). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *attitude* positif mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan *intention to use* peserta didik untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Dengan demikian penelitian ini menolak hasil penelitian Al-Adwan et al., (2016, p. 13) dan (Masrom, 2007, p. 7) yang membuktikan bahwa *attitude* tidak memiliki pengaruh terhadap *intention to use*. Adapun hasil pengujian hipotesis 5 (H5) yaitu pengaruh variabel *pedagogic competence* terhadap *intention to use* ($\beta = 0.032, t = 0.707, f^2 = 0.002$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *pedagogic competence* terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap *intention to use*. *Pedagogic competence* kemampuan untuk secara konsisten menerapkan sikap, pengetahuan, keterampilan yang diperlukan untuk merencanakan, melakukan, dan mengevaluasi serta memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan (From, 2017, p. 48). Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa *pedagogic competence* tidak memiliki pengaruh terhadap *intention to use* dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Hasil ini mengindikasikan bahwa *pedagogic competence* tidak mampu meningkatkan *intention to use* peserta didik dalam menggunakan teknologi pembelajaran selama masa pandemi.

Adapun hasil pengujian hipotesis ke 6 (H6) yaitu pengaruh *perceived usefulness* terhadap *intention to use* diperoleh hasil ($\beta = 0.351, t = 6.058, f^2 = 0.187$). *Perceived usefulness* merupakan persepsi tentang adanya manfaat yang dirasakan oleh peserta didik terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Adanya persepsi kebermanfaatannya ini pada akhirnya meningkatkan *intention to use* teknologi pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *perceived usefulness* terbukti memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *intention to use*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Adwan et al., (2016, hal. 13), Vululleh, (2018, p. 146) dan Moakofhi et al., (2019, p. 110) yang membuktikan bahwa *perceived usefulness* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *intention to use*.

Secara umum hasil pengujian membuktikan bahwa penelitian ini mendukung hipotesis H₁, H₂, H₃, H₄, dan H₆. R² sebesar 0.591 yang menunjukkan 59,1% variasi *attitude* dapat dijelaskan oleh *pedagogic competence*, *perceived ease of use* dan *perceived usefulness*. Sedangkan *intention to use* memiliki R² sebesar 0.714 yang menunjukkan bahwa *attitude*, *pedagogic competence*, *perceived usefulness* dapat menjelaskan 71.24% variasi *intention to use*.

Analisis Mediasi

Metode yang dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh tidak langsung adalah metode *bootstrapping* (Hossen et al., 2020, p. 217) Hasil pengujian pengaruh mediasi dari variabel *attitude* dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. *Results of Mediation Analysis*

	Relationship	Std. Beta	Std. error	T-value	P	Keputusan
H ₇	PC -> AT -> IU	0.086	0.030	2.870**	0.004	Mendukung
H ₈	PEU -> AT -> IU	0.080	0.030	2.615**	0.009	Mendukung
H ₉	PU -> AT -> IU	0.309	0.044	7.061**	0.000	Mendukung

Note. ** p < 0.01, * p < 0.05

Hasil pengujian membuktikan bahwa PC→AT→IU ($\beta = 0.086, p < 0.01, BC_{0.975}LL = 0.030$ dan UL = 0.150), PEU→AT→IU ($\beta = 0.080, p < 0.01, BC_{0.975}LL = 0.021$ dan UL = 0.141), serta PU→AT→IU ($\beta = 0.309, p < 0.01, BC_{0.975}LL = 0.225$ dan UL = 0.397) semuanya signifikan. Artinya *attitude* dapat memediasi hubungan antara *pedagogic competence*, *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* terhadap *intention to use*. Dengan demikian model TAM dalam memprediksi penerimaan mahasiswa dalam pembelajaran dari lebih baik jika melalui *attitude*.

Keterbatasan dan Saran Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini, diantaranya adalah penelitian ini tidak membedakan teknologi pembelajaran yang digunakan selama pandemi. Sehingga hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk menggeneralisir pada semua teknologi pembelajaran yang digunakan. Selain itu pertimbangan geografis juga tidak digunakan dalam penentuan responden penelitian. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dilakukan agar fokus pada salah satu teknologi yang digunakan misalnya Google Meet saja, atau Zoom saja dan mempertimbangkan aspek geografis responden.

SIMPULAN

Hasil pengujian membuktikan bahwa *pedagogic competence*, *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* dapat mempengaruhi *attitude*. Hasil pengujian lainnya membuktikan *perceived usefulness* dan *attitude* berpengaruh terhadap *intention to use*, namun *pedagogic competence* tidak terbukti. Hasil pengujian pengaruh tidak langsung dapat diketahui bahwa *attitude* dapat memediasi hubungan antara *pedagogic competence*, *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* terhadap *intention to use*. Dengan demikian model TAM dalam memprediksi penerimaan mahasiswa dalam pembelajaran dari lebih baik jika melalui *attitude*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adwan, A., Al-Adwan, A., & Smedley, J. (2016). Exploring students acceptance of e-learning using Technology Acceptance. *International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology*, 9(2), 4–18.
- Al-Gahtani, S. S. (2016). Empirical investigation of e-learning acceptance and assimilation: A structural equation model. *Applied Computing and Informatics*, 12(1), 27–50. <https://doi.org/10.1016/j.aci.2014.09.001>
- Alradhawi, M., Shubber, N., Sheppard, J., & Ali, Y. (2020). Effects of the Covid-19 pandemic on mental well-being amongst individuals in society: A letter to the editor on “The socio-economic implications of the coronavirus and Covid-19 pandemic: A review”. *International Journal of Surgery*, 78, 147–148. <https://doi.org/10.1016/j.ijssu.2020.04.070>
- Chawala, D., & Joshi, H. (2019). Consumer attitude and intention to adopt mobile wallet in India – An empirical study. *International Journal of Bank Marketing*, 37(7), 1590–1618. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJBM-09-2018-0256>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.5962/bhl.title.33621>
- de Leeuw, E. D. (2008). *Choosing the method of data collection*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Eagly, A. H., & Chaiken, S. (2007). The Advantages of An Inclusive Definition of Attitude. *Social Cognition*, 25(5), 582–602.
- Fathema, N., Shannon, D., & Ross, M. (2015). Expanding The Technology Acceptance Model (TAM) to Examine Faculty Use of Learning Management Systems (LMSs) In Higher Education Institutions. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 11(2), 210–232.
- From, J. (2017). Pedagogical Digital Competence—Between Values, Knowledge and Skills. *Higher Education Studies*, 7(2), 43. <https://doi.org/10.5539/hes.v7n2p43>
- Gottens, L. B. D., Carvalho, E. M. P. De, Guilhem, D., & Pires, M. R. G. M. P. (2018). Good Practices in Normal Childbirth: Reliability Analysis of an Instrument by Cronbach ' s Alpha. *Revista Lationo-Americana de Efermagem*, 26(3), 1–8. <https://doi.org/10.1590/1518-8345.2234.3000>
- Hair, Joe F, Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Hair, Joseph F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24.

- <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- He, Y., Chen, Q., & Kitkuakul, S. (2018). Regulatory Focus and Technology Acceptance: Perceived Ease of use and Usefulness as efficacy. *Cogent Business and Management*, 5(1), 0–22. <https://doi.org/10.1080/23311975.2018.1459006>
- Henseler, J., Ringle, C., & Sinkovics, R. (2009). The use of partial least squares path modeling in international marketing. *Advances in International Marketing*, 20, 277–319. [https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1474-7979\(2009\)0000020014](https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1474-7979(2009)0000020014)
- Holden, H., & Rada, R. (2011). Understanding the influence of perceived usability and technology self-efficacy on teachers' technology acceptance. *Journal of Research on Technology in Education*, 43(4), 343–367. <https://doi.org/10.1080/15391523.2011.10782576>
- Hossen, M. M., Chan, T. J., & Hasan, N. A. M. (2020). Mediating role of job satisfaction on internal corporate social responsibility practices and employee engagement in higher education sector. *Contemporary Management Research*, 16(3), 207–227. <https://doi.org/10.7903/CMR.20334>
- Ibrahim, R., Leng, N. S., Yusoff, R. C. M., Samy, G. N., Masrom, S., & Rizman, Z. I. (2018). E-learning acceptance based on technology acceptance model (TAM). *Journal of Fundamental and Applied Sciences*, 9(4S), 871. <https://doi.org/10.4314/jfas.v9i4s.50>
- Jayalath, C., Wickramasinghe, U., Kottage, H., & Somaratna, G. (2020). Factors influencing orderly transition to online deliveries during Covid-19 pandemic impact. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 9(2), 10–24. <https://doi.org/10.9734/ajess/2020/v9i230242>
- Ma, Y. J., Gam, H. J., & Banning, J. (2017). Perceived ease of use and usefulness of sustainability labels on apparel products: application of the technology acceptance model. *Fashion and Textiles*, 4(3), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s40691-017-0093-1>
- Masrom, M. (2007). Technology acceptance model and E-learning. *12th International Conference on Education, May*, 21–24.
- Memon, Y. J., Azhar, S. M., Haque, R., & Bhutto, N. A. (2019). Religiosity as a moderator between theory of planned behavior and halal purchase intention. *Journal of Islamic Marketing*, 10(4), 1351–1372.
- Moakofhi, M. K., Phiri, T. V., Leteane, O., & Bangomwa, E. (2019). Using Technology Acceptance Model to Predict Lecturers' Acceptance of Moodle: Case of Botswana University of Agriculture and Natural Resources. *Literacy Information and Computer Education Journal*, 10(1), 3103–3113. <https://doi.org/10.20533/licej.2040.2589.2019.0407>
- Mulyanti, B., Purnama, W., & Pawinanto, R. E. (2020). Distance learning in vocational high schools during the Covid-19 pandemic in West Java Province, Indonesia. *Indonesian Journal of Science & Technology*, 5(2), 96–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ijost.v5i2.24640>
- Ngampornchai, A., & Adams, J. (2016). Students' acceptance and readiness for E-learning in Northeastern Thailand. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-016-0034-x>
- Panggabean, M. S., & Himawan, K. K. (2016). The development of Indonesian teacher competence questionnaire. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v5i2.5134>
- Pradana, F., Bachtiar, F. A., & Priyambadha, B. (2019). Penilaian Penerimaan Teknologi E-Learning Pemrograman berbasis Gamification dengan Metode Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 6(2), 163. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2019621288>
- Purwanto. (2021). Society Attitudes and Intentions To Use Products In Sharia Bank of Aceh: The Role of Religiosity and Social Influence. *ABAC Journal*, 41(2), 223–242.
- Rahmawati, R. N. M. N. (2019). Actual Usage Use of E-Learning With Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 6(2), 127–136.
- Ramirez-Anormaliza, R., Sabaté, F., & Guevara-Viejo, F. (2015). Evaluating Student Acceptance Level of E-Learning Systems. *8th Annual International Conference of Education, Research and Innovation*, November, 2393–2399.

- <http://library.iated.org/view/RAMIREZANORMALIZA2015EVA>
- Retnowati, E., Murdiyani, N. M., Marsigit, Sugiman, & Mahmudi, A. (2018). Improving pedagogic competence using an e-learning approach for pre-service mathematics teachers. *Journal of Physics: Conference Series*, 983(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/983/1/012126>
- Salloum, S. A., Qasim Mohammad Alhamad, A., Al-Emran, M., Abdel Monem, A., & Shaalan, K. (2019). Exploring students' acceptance of e-learning through the development of a comprehensive technology acceptance model. *IEEE Access*, 7(2), 45–62. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2019.2939467>
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2013). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0 untuk hubungan nonlinier dalam penelitian sosial dan bisnis*. Andi.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2016). *Metode Penelitian Survei*. LP3S.
- Streukens, S., & Leroi-Werelds, S. (2016). Bootstrapping and PLS-SEM: A step-by-step guide to get more out of your bootstrap results. *European Management Journal*, 34(6), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2016.06.003>
- Sukainah, A., Reski, P. P., Fadilah, R., & Mustarin, A. (2019). Application of Technology Acceptance Model to E-learning Assessment (Kelase) in Agricultural Technology Education, Universitas Negeri Makassar. *Journal of Physics: Conference Series*, 1387(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1387/1/012115>
- Tehseen, S., Ramayah, T., & Sajilan, S. (2017). Testing and Controlling for Common Method Variance: A Review of Available Methods. *Journal of Management Sciences*, 4(2), 142–168. <https://doi.org/10.20547/jms.2014.1704202>
- Vululleh, P. (2018). Determinants of students' e-learning acceptance in developing countries: An approach based on Structural Equation Modeling (SEM). *International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology*, 14(1), 141–151.
- Yuen, A. H. K., & Ma, W. W. K. (2008). Exploring teacher acceptance of e-learning technology. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 36(3), 229–243. <https://doi.org/10.1080/13598660802232779>
- Ziadat, M. T. A. L. (2015). Applications of Planned Behavior Theory (TPB) in Jordanian Tourism. *International Journal of Marketing Studies*, 7(3), 95–106. <https://doi.org/10.5539/ijms.v7n3p95>